

**BAB II**  
**KANKER ANAK, KOMUNIKASI KELUARGA**  
**DAN MOTIVASI SEMBUH**

**2.1 Penyakit Kanker**

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan, yaitu:

- (1) Indeks massa tubuh tinggi,
- (2) Kurang konsumsi buah dan sayur,
- (3) Kurang aktivitas fisik,
- (4) Penggunaan rokok,
- (5) Konsumsi alkohol berlebihan.

Merokok merupakan faktor risiko utama kanker yang menyebabkan terjadinya lebih dari 20% kematian akibat kanker di dunia dan sekitar 70% kematian akibat kanker paru di seluruh dunia. Kanker yang menyebabkan infeksi virus seperti virus hepatitis B/hepatitis C dan virus *human papilloma* berkontribusi terhadap 20% kematian akibat kanker di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih dari 60% kasus baru dan sekitar 70% kematian akibat kanker di dunia setiap tahunnya terjadi di

Afrika, Asia dan Amerika Tengah dan Selatan. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta pada 2012 menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya.

Lebih dari 30% penyakit kanker dapat dicegah dengan cara mengubah faktor risiko perilaku dan pola makan penyebab penyakit kanker. Kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini yang tepat.

Penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker, sedangkan tumor adalah kondisi dimana pertumbuhan sel tidak normal sehingga membentuk suatu lesi atau dalam banyak kasus, benjolan di tubuh.

[www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).

## **2.2 Kanker Anak**

Terminologi “Kanker Anak” biasanya digunakan pada diagnosis kanker yang terjadi pada anak sampai usia 18 tahun. Menurut data Union for International Cancer Control (UICC), setiap tahun terdapat sekitar 176.000 anak yang didiagnosis kanker, yang mayoritas berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Meskipun kejadian kanker pada anak di seluruh dunia masih cukup jarang, namun kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian 90.000 anak setiap tahunnya. Di negara

berpenghasilan tinggi, kanker merupakan penyebab kedua terbesar kematian anak umur 5-14 tahun, setelah cedera dan kecelakaan.

Kanker dapat menyerang anak mulai dari usia bayi hingga usia 18 tahun. Kanker pada anak berbeda dari kanker pada orang dewasa. Kanker pada orang dewasa dapat dicegah, sementara pada anak sampai saat ini belum ada pencegahannya. Walaupun demikian, pola hidup dan makan-makanan yang sehat harus tetap diajarkan sejak kanak-kanak. Tujuannya agar anak dapat terhindar dari berbagai jenis kanker yang timbul pada usia dewasa. Hingga saat ini penyebab kanker pada anak belum diketahui secara pasti. Namun, jikalau si kecil dicurigai terkena kanker, sebaiknya segera membawanya ke Puskesmas, RS atau fasilitas kesehatan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengonfirmasi apakah gejala yang dijumpai tersebut benar kanker atau bukan. Gejala awal kanker pada anak adalah pucat, memar/pendarahan dan nyeri tulang. Terlihat adanya benjolan atau pembengkakan yang tidak nyeri dan tanpa demam. Atau adanya tanda-tanda infeksi lain. Penurunan berat badan atau demam tanpa sebab yang jelas, batuk yang menetap atau sesak napas dan berkeringat di malam hari. Perubahan-perubahan yang terjadi pada mata seperti terlihatnya manik putih, juling, hilangnya penglihatan dan memar/bengkak di sekitar mata. Perut yang membuncit, sakit kepala yang menetap atau berat. Kemudian muntah, yang biasanya terjadi pada pagi hari atau dapat memburuk dari hari ke hari. Nyeri pada tangan, kaki atau tulang, sehingga mengalami

pembengkakan tanpa riwayat trauma atau infeksi.  
(<http://www.depkes.go.id/pdf>).

### **2.3 Kanker Anak Di Indonesia**

Kanker tidak hanya menjangkiti orang dewasa namun juga mengintai anak-anak. Berbeda dengan anak-anak lain yang aktif bermain dan belajar, pada anak-anak mengidap kanker aktivitas ini dapat berkurang karena harus rajin terapi dan minum obat agar pertumbuhan sel kanker tidak menyebar ke organ tubuh lain.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 (Riskesdas) menunjukkan prevalensi kanker anak umur 0-14 tahun sebesar sekitar 16.291 kasus. Sementara jenis kanker yang paling banyak diderita anak di Indonesia yaitu Leukemia dan kanker bola mata (Retinoblastoma). Lebih dari 50 persen kasus kanker pada anak yang datang ke fasilitas kesehatan, sudah dalam keadaan stadium lanjut. Minimnya pengetahuan orang tua tentang kanker, menjadi salah satu penyebab kanker yang diderita anak-anak dalam kondisi stadium lanjut. Padahal apabila dapat terdeteksi secara dini, kanker pada anak dapat disembuhkan dengan pengobatan dan terapi yang baik, kata Direktur Pengendalian Penyakit Menular dr. Lily S. Sulistyowati.

Di Indonesia terdapat sekitar 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya, dan terdapat sekitar 650 kasus kanker anak di Jakarta. Jenis penyakit kanker anak cenderung berbeda dengan kanker pada dewasa. Secara umum, sepertiga dari kanker anak adalah leukemia. Penyakit

kanker terbanyak lainnya adalah limfoma dan tumor pada sistem saraf pusat. Beberapa jenis tumor yang terjadi hanya pada anak-anak yaitu neuroblastoma, nephroblastoma, medulloblastoma dan retinoblastoma. Hingga kini, hanya beberapa faktor risiko kanker anak yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah radiasi, faktor genetik, karsinogen kimiawi, dan virus. Sejumlah kanker pada anak juga terkait dengan konstitusi genetik. Hal ini diperkirakan karena adanya perbedaan kasus baru kanker anak pada etnis berbeda.

Kerentanan individu yang diakibatkan oleh faktor genetik juga merupakan salah satu penyebab kanker. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa virus seperti Epstein-Barr, Hepatitis B, Human Herpes dan HIV dapat berkontribusi pula terhadap peningkatan risiko kanker anak. Sebagian besar kanker anak muncul tanpa tanda dan gejala yang spesifik, sehingga dapat menyebabkan lambatnya kanker tersebut terdeteksi. Di negara berpenghasilan rendah terdapat hambatan untuk melaksanakan deteksi dini yang disebabkan karena kurangnya akses ke pelayanan kesehatan dan fasilitas diagnostik yang masih kurang memadai. Di negara berpenghasilan tinggi, sekitar 80% anak yang menderita kanker bertahan hidup lima tahun atau lebih setelah kanker. Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, prognosis pada anak yang didiagnosis kanker jauh lebih rendah. Lambatnya diagnosis kanker, kurang memadainya peralatan dan obat-obatan di rumah sakit, terjadinya komplikasi penyakit lainnya yang mungkin diderita oleh anak tersebut, serta kurangnya pengetahuan

terkait kanker pada penyedia layanan kesehatan primer dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan kanker.

Tabel 2.1 Jumlah Kasus Kanker di Indonesia Tahun 2013



Sumber: Instalasi Deteksi Dini dan Promosi Kesehatan RS Kanker Dharmais, 2010-2013.

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2010-2013, leukemia merupakan penyakit dengan jumlah kasus baru dan jumlah kematian terbanyak di RS Kanker Dharmais. Kasus baru dan kematian akibat leukemia cenderung meningkat setiap tahunnya. Limfoma, Wilm's tumor, dan retinoblastoma juga turut berkontribusi terhadap tingginya jumlah kematian akibat kanker pada anak. Dari semua jenis kanker pada

anak, hanya retinoblastoma yang dapat dideteksi sejak dini. Semakin awal kasus retinoblastoma dideteksi, maka semakin baik upaya penanganan yang dapat diberikan, sehingga jumlah kematian akibat retinoblastoma dapat ditekan (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2015)

## **2.4 Komunikasi Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seorang individu, dalam buku *Interpersonal Communication* (Beebe, 2005 : 351), disebutkan beberapa tipe keluarga antara lain *natural family*, *blended family*, *single parent family*, *extended family*, dan *family of origin*. Pada umumnya, istilah keluarga mengacu pada *natural family*, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung. Keluarga pada umumnya merupakan agen persosialisasian yang utama bagi seorang anak, meskipun lingkungan sekolah dan kelompok bermain juga memenuhi fungsi sosialisasi yang penting (Paul B.Horton & Chester L. Hunt, 1984 : 293). Dalam keluarga, seorang anak diajarkan berbagai macam norma dan nilai sejak masih kecil. Keluarga juga dapat membentuk kepribadian anak, bagaimana bertindak dan bertutur kata. Komunikasi keluarga yang baik merupakan hal yang sangat penting, bahkan Virginia Satir mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor paling utama yang menentukan bentuk komunikasi seseorang dengan orang lain (Beebe, 2005 : 352).

Dalam keluarga, komunikasi orang tua dengan anak tidak dapat dihindarkan. Beberapa penelitian bahkan menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan

komunikasi anak (Beebe, 2005 : 281). Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga akan membentuk suatu hubungan yang baik antara keduanya. Hubungan orang tua dengan anak dapat dikategorikan sebagai hubungan komplementer. Hubungan komplementer diartikan sebagai hubungan dimana salah satu pihak mendominasi dan pihak lainnya mengikuti atau tunduk (Beebe, 2005 : 268). Dalam jenis hubungan ini salah satu pihak memegang kuasa yang lebih besar dari pihak lainnya. Orang tua adalah yang memiliki power yang lebih kuat dari anak. Pada umumnya orang tua lah yang mendominasi dan anak mengikutinya. Demikian pada hal anak yang sakit kanker, ia akan merasakan nyaman atau tidaknya dari orang tua yang merawatnya dengan penuh kesabaran, kasih sayang, membuat anak yang sakit akan merasa senang karena diperhatikan, diberikan kasih sayang oleh orang tuanya, ini akan mempengaruhi kesembuhan anak yang sakit kanker dari sikap yang diberikan oleh orang tuanya.

LePoire dalam *Family Communication* (2006 : 16-17) menjelaskan bahwa dalam komunikasi keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua terhadap anak. Komunikasi dalam pengasuhan atau pemeliharaan meliputi komunikasi yang mendorong perkembangan emosi, sosial, intelektual anak. Melalui komunikasi yang bersifat mengasuh, anak akan terdorong untuk tumbuh, belajar dan dapat beradaptasi dengan lingkungan atau teman-temannya. Komunikasi yang bersifat mengasuh ini akan menjadi sumber



keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anggota keluarga, dalam hal ini anak. Komunikasi ini seringkali menimbulkan konflik, terutama antara orang tua dan anak, karena sifatnya yang mengontrol. Komunikasi kontrol dapat berimbas positif karena fungsinya mendorong perkembangan anggota keluarga, namun dapat pula berimbas negatif, bahkan sampai pada kekerasan.

Komunikasi memiliki peran penting dalam pengasuhan orang tua terhadap anak, yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan itu sendiri. Bentuk pengasuhan orang tua yang berbeda satu sama lain akan membentuk karakter yang berbeda pula pada anak. (Lepoire 2006 : 133-140) menyebutkan tiga bentuk pengasuhan orang tua yang masing-masing memiliki ciri komunikasi yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan pertama adalah *authoritarian* gaya pengasuhan ini memiliki ciri orang tua menetapkan atauran yang kaku dan harus ditaati oleh anak. Anak memiliki kesempatan yang kecil untuk dapat mengungkapkan keinginannya, karena orang tua sedikit memberi ruang untuk itu. Gaya *authoritarian* menghasilkan output antara lain komunikasi yang buruk, konflik yang tinggi, prestasi akademik yang rendah, dan penghargaan atas diri yang rendah. Gaya pengasuhan kedua adalah *permissive*, dimana gaya ini adalah kebalikan dari *authoritarian*. Gaya *permissive* cenderung menuruti keinginan anak dan orang tua sangat sedikit memberikan tuntutan atau

kontrol. Orang tua yang mengasuh anak dengan gaya ini cenderung mengikuti semua keinginan anak dan kurang memberikan kontrol.

Bentuk pengasuhan yang dianggap baik adalah *authoritative*. Gaya pengasuhan ini memiliki keseimbangan antara responsiveness dan demandiness. Orang tua yang mendidik anak dengan pola ini memberikan kasih sayang, keluasan, dan kebebasan pada anak namun tetap memberikan kontrol. Dalam pola pengasuhan *authoritative*, komunikasi antara anak dan orang tua dapat dikatakan lancar, karena orang tua mau mendengarkan opini, pendapat, keinginan, maupun keluhan anak. Demikian sebaliknya orang tua tetap memberikan aturan, saran atau solusi pada anak. Sehingga konflik mudah untuk dihindari karena orang tua dan anak saling mengerti masing-masing pihak. Umumnya bentuk pengasuhan ini akan menciptakan karakter anak yang dapat beradaptasi di lingkungan sosial, dengan memiliki kemampuan komunikasi dan prestasi belajar yang baik, serta kepercayaan diri yang menonjol. Bagi anak laki-laki hasil pengasuhan ini adalah bertanggung jawab yang tinggi dan anak perempuan adalah mendapatkan hasil belajar yang baik.

Anak yang sakit kanker ini sangat bergantung pada orang tua dalam kesehariannya. Tanpa orang tua mereka akan kesulitan dalam melakukan segala sesuatu, untuk mempercepat proses kesembuhannya. Peran orang tua dalam merawat anaknya yang sakit kanker ini sangat besar, kasih sayang yang tulus dan kesabaran dari orang tua yang bisa

menyembuhkan penyakit anaknya. Selain orang tua berusaha membawa anaknya ke dokter untuk melakukan pemeriksaan kesehatan anaknya, dan melakukan pengobatan penyakit anaknya. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh kepada kesembuhan anaknya, ini merupakan pengobatan non medis untuk anak yang sakit kanker. Dalam menumbuhkan motivasi sembuh pada anak penderita kanker ini orang tua harus mengetahui kondisi anaknya yang menderita kanker kemudian memberikan kasih sayang dan dukungan melalui komunikasi verbal dengan kata-kata dan nonverbal dengan sentuhan orang tua, ekspresi, karena anak penderita kanker akan merasakan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang tua juga harus memiliki sikap mendukung anaknya untuk bisa sembuh terhadap penyakitnya. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan kesembuhan bagi anak yang sakit kanker.

## **2.5 Motivasi Sembuh**

### **2.5.1 Pengertian Motivasi**

Sobur (2003:268), mendefinisikan motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka

mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Pendapat lain dari Fiedman dan Schustack (2006:320), motivasi adalah dorongan psikobiologis internal yang membantu pola perilaku tertentu. Konsep motivasi menunjukkan pemikiran adanya dorongan dalam diri manusia yang mendorong munculnya perilaku-untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, bermain, bersenang-senang, dan sebagainya. Motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan konstruksi dengan 3 (tiga) karakteristik yaitu, intensitas, arah dan persisten (Rahmawati dan Turniani, 2002:136). Orang tua yang memiliki anak penderita kanker harus memotivasi anaknya dengan berkomunikasi sesering mungkin mengenai apa yang dia rasakan, inginkan dan butuhkan. Setelah itu, orang tua harus memberikan pengertian kepada anak sebaik mungkin, menasehatinya dan memberikan perhatian kepada sang anak dengan tujuan agar anak merasakan perasaan tenang, nyaman dan senang. Perilaku komunikasi ini juga harus dilakukan setiap saat atau konsisten agar motivasi yang diberikan pada anak tersampaikan dan anak merasa termotivasi dan kuat dalam menjalani pengobatan untuk sembuh dari penyakit kanker yang sedang dia derita.

Menurut Suryabrata (1998:70) motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi bukanlah

hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah daya dalam diri, sebagai penggerak, pendorong, sebab, yang melatarbelakangi, merupakan kehendak atau alasan yang diberikan pada individu untuk membangkitkan, mengarahkan, mengontrol, menjalankan tingkah laku atau bertindak serta berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam mencapai tujuan tertentu atau yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan baik psikis maupun fisik.

### **2.5.2 Unsur-Unsur Motivasi**

Menurut Dirgaganarsa (Sobur, 2003:271), unsur motivasi terdiri dari

a. Kebutuhan

Motivasi pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga berorientasi kognitif elementer yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan. Anak penderita kanker membutuhkan motivasi untuk berjuang melawan penyakitnya, baik itu dari keluarga ataupun teman-temannya.

b. Tingkah laku

Tingkah laku adalah cara atau alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya. Kebutuhan akan motivasi

oleh penderita akan ditunjukkan melalui perilaku yang mendukung terbentuknya motivasi bagi sang penderita. Misalkan adanya pemberian pelukan, ciuman, membelai, mengajak bercerita dan perilaku lain sehingga penderita kanker merasa diperhatikan dan disayangi.

c. Tujuan

Tujuan berfungsi untuk memotivasi tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan. Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku. Tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan, diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Anak yang menderita penyakit kanker membutuhkan motivasi dari orang-orang yang dekat dengan penderita, baik itu oleh keluarga ataupun teman-temannya. Kebutuhan akan perhatian, pemberian semangat, dan pemberian rasa nyaman melalui sentuhan, ekspresi dan metode verbal lain akan membuat penderita merasa nyaman, kuat, dan tenang sehingga penderita akan termotivasi untuk sembuh melawan penyakit yang dia derita.

### **2.5.3 Jenis Motivasi**

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu

tujuan (Suryabrata, 2004:70). Menurut Suhardi (2013) motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka (Suhardi, 2013).

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

##### a. Kebutuhan (need)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

##### b. Harapan (Expectancy)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

##### c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Pada anak penderita kanker, ada motivasi tertentu yang ada dalam dirinya sehingga kuat dan semangat dalam menjalani pengobatan dan melawan penyakit kanker yang dia derita. Hal ini bisa diketahui dari teknik bercerita yang dilakukan dengan orang-orang terdekat penderita. Motivasi dalam diri ini seperti adanya cita-cita ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang mereka senangi.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini bisa berupa uang, bonus, insentif, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini (Suhardi, 2013).

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

### a. Dorongan keluarga

Dorongan keluarga khususnya suami merupakan salah satu faktor pendorong (reinforcing factors) yang dapat mempengaruhi perilaku istri dalam berperilaku. Dukungan suami dalam upaya pencegahan kanker serviks, merupakan



bentuk dukungan nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para anggota keluarga.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.

Motivasi dari anak penderita kanker selain berasal dari dalam diri mereka juga berasal dari luar diri mereka, baik itu dari orang tua, saudara maupun teman. Biasanya anak penderita kanker akan mengalami rasa sedih, ketajutan dan kecemasan saat mengetahui dirinya menderita penyakit kanker. Untuk itu penting bagi penderita kanker mendapatkan motivasi dari orang tua maupun lingkungannya untuk menghilangkan rasa takut dan sedih pada dirinya. Ini dapat dilakukan dengan melakukan sentuhan seperti memeluk, mencium, menggendong ataupun menjanjikan

imbangan kepada pasien agar dia lebih termotivasi dan semangat dalam menjalani pengobatan dan sembuh dari penyakitnya.

#### **2.5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Gerungan (2004:167) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **a Faktor Internal**

Faktor internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas. Faktor internal meliputi :

##### **1. Faktor Fisik**

Faktor fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik, missal status kesehatan pasien. Fisik yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Pasien yang mempunyai hambatan fisik karena kesehatannya buruk sebagai akibatnya mereka selalu frustrasi terhadap kesehatannya.

##### **2. Faktor Proses Mental**

Motivasi merupakan suatu proses yang tidak terjadi begitu saja, tapi ada kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi tersebut. Pasien dengan fungsi mental yang normal akan menyebabkan bias yang positif pada diri. Seperti halnya ada kemampuan untuk mengontrol kejadian-kejadian dalam hidup yang harus dihadapi, keadaan pemikiran dan pandangan hidup

yang positif dari diri pasien dalam reaksi terhadap perawatan akan meningkatkan penerimaan diri serta keyakinan diri, sehingga mampu mengatasi kecemasan dan selalu berpikir optimis untuk kesembuhannya.

### 3. Keinginan dalam diri sendiri

Misalnya keinginan untuk lepas dari keadaan sakit yang mengganggu aktivitasnya sehari-hari, masih ingin menikmati prestasi yang masih berada dipuncak karir, merasa belum sepenuhnya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

### 4. Kematangan usia

Kematangan usia akan mempengaruhi proses berfikir dan pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan yang menunjang kesembuhan pasien.

## b Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan (Gerungan, 2004:168). Faktor eksternal meliputi :

### 1. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang berada disekitar pasien, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Lingkungan rumah sakit sangat berpengaruh terhadap motivasi pasien untuk sembuh. Lingkungan rumah sakit yang tidak mendukung dan kurang kondusif akan membuat stress bertambah. Secara fisik

misalnya penataan ruangan dirumah sakit, konstruksi bangunan akan meningkatkan ataupun mengurangi stress dan secara biologis lingkungan ini tidak mengganggu kenyamanan yang dapat memicu stress, sedangkan lingkungan sosial salah satunya adalah dukungan perawat khususnya dukungan sosial.

## 2. Dukungan Sosial

Menurut Rachmawati dan Turniani (2002:137), dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan social sangat mempengaruhi dalam memotivasi pasien untuk sembuh, meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan. Komunikasi teraupetik perawat yang ditujukan untuk menolong pasien dalam melakukan coping secara efektif dimana perawat membutuhkan waktu untuk menanyakan dan mendengarkan ketakutan, kekhawatiran, keyakinan mengenai kesehatan dan keadaan pasien sendiri.

## 3. Fasilitas (Sarana Dan Prasarana)

Ketersediaan fasilitas yang menunjang kesembuhan pasien tersedia, mudah dijangkau menjadi motivasi pasien untuk sembuh. Termasuk dalam fasilitas adalah tersedianya sumber

biaya yang mencukupi bagi kesembuhan pasien, tersedianya alat-alat medis yang menunjang kesembuhan pasien.

#### 4. Media

Menurut Rachmawati dan Turniani (2002:137), media yaitu dukungan yang diberikan dalam bentuk informasi pengetahuan tentang penyakit, nasehat, atau petunjuk saran. Adanya media ini pasien menjadi lebih tahu tentang kesehatannya dan pada akhirnya dapat menjadi motivasi untuk sembuh.

### **2.5.5 Kesembuhan atau Kesehatan**

Menurut World Health Organization (Smet, 1994:7), kesehatan atau kesembuhan adalah keadaan (status) sehat secara utuh secara fisik, mental (rohani) dan sosial, dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Lyttle (dalam Latipun dan Notosoedirdjo, 1999:6), sehat dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami gangguan atau kesakitan. Kesehatan pada prinsipnya berada pada rentangan yang kontinum, yaitu antara titik yang benar-benar sakit dan titik yang benar-benar sehat. Sehat didefinisikan sebagai suatu kondisi keseimbangan antara status kesehatan jasmani, mental, sosial dan spiritual yang memungkinkan orang tersebut hidup secara mandiri dan produktif yang memerlukan intervensi pengobatan dan perawatan karena keduanya mempunyai peran yang sama dalam penyembuhan penyakit. Berdasarkan devinisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa

sembuh adalah hal yang baik atau pulih menjadi sehat kembali setelah sakit. Sedangkan kesembuhan adalah suatu keadaan perihal sembuh.

#### **2.5.6 Aspek-Aspek Motivasi Kesembuhan**

Matarazzo (dalam Smet, 1994:53), bahwa tugas psikologi kesehatan adalah mengidentifikasi faktor resiko untuk penyakit, pathogen dan imunogen yang paling banyak terjadi, dan interaksi diantaranya, untuk menerangkan dan untuk memprakarsai perubahan perilaku secara tepat. Penekan yang utama ada pada tanggung jawab masing-masing individu untuk kesehatan.

a. Memiliki Sikap Positif

Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, selalu optimis dalam menghadapi suatu hal.

b. Berorientasi Pada Pencapaian Suatu Tujuan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu.

c. Kekuatan Yang Mendorong Individu

Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam diri individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrati. Disimpulkan bahwa pengertian motivasi kesembuhan disini adalah daya atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu atau penderita

suatu penyakit yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, melatarbelakangi, menjalankan dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali serta bebas dari suatu penyakit yang telah dideritanya selama beberapa waktu dan membentuk suatu keadaan yang lebih baik dari dalam badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

### **Dukungan terhadap Pasien Kanker**

Hasil penelitian Janet M. de Groot menunjukkan bahwa kanker berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien yang mengalami kondisi tertekan atau distress. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien-pasien kanker dengan kondisi distress yang senantiasa memperoleh dukungan sosial ternyata berhubungan positif terhadap berkurangnya depresi (de Groot, 2002). Besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap pasien kanker mencetuskan lahirnya kelompok atau organisasi pendukung pasien kanker yang bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis, informasi seputar kanker, dan sekaligus menjadi wadah untuk sharing pengalaman antara sesama pasien (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2015).